

Militer, dari Masa ke Masa

Oleh Riza Multazam Luthfy *

DALAM riwayat manusia, kata militer rajin memerikan rona sekaligus nuansa. Buah tutur menyangkut korps bersenjata itu seakan tiada habisnya. Terkadang dielakukan. Acap juga dilaknat dan dikutuki habis-habisan. Mulai era klasik hingga paling modern sekalipun, militer menyumbang pengalaman -manis atau kecut- bagi negara maupun individu di dalamnya.

Asoka -raja terpenting dalam peradaban India- dalam delapan tahun kekuasaannya telah menundukkan Kalinga, negara di pantai timur India. Namun, saat menyadari korban manusia yang jatuh karena kemenangannya, Asoka terguncang.

Betapa tidak, 100.000 nyawa manusia yang raib sia-sia dan lebih banyak lagi yang terluka membuatnya menyesal dan memutuskan untuk memansuhkan penaklukan militer India.

Lantas, dia berbalik melawan segala ragam peperangan. Asoka memungut Buddha sebagai filosofi religiusnya; mencoba untuk mengejawantahkan nilai-nilai Dharma, termasuk di dalamnya kejujuran, kasih sayang, serta anti kekerasan.

Di Sparta, 20 tahun adalah usia anak laki-laki wajib menunaikan tugas militer. Pada usia sebelumnya, mereka dilatih dalam sekolah besar. Tidak untuk menengak gagasan muluk-muluk menyangkut budaya dan ilmu pengetahuan. Satu-satunya tujuan pendidikan tersebut adalah melahirkan serdadu militan sekaligus mengabdikan sepenuhnya kepada negara.

Pasca terseretnya AS dalam Perang Dunia II, Florence Van Straten menimbrung dalam jajaran militer Angkatan Laut Amerika. Dia bertugas memanfaatkan pengetahuan ilmiah guna meramal keadaan cuaca. Informasi itu harus dilakukan setiap hari, bahkan setiap jam. Meteorologi sangat berandil bagi militer AS. Sebagai contoh, ketika iring-iringan kapal induk AS yang akan menuju Pearl Harbour terendus pesawat tempur Jepang.

Usaha menghindari -dengan kecepatan kapal induk lebih rendah daripada pesawat tempur Jepang- adalah dengan pemanfaatan meteorologi yang dipelajari Florence. Florence berhasil mengantongi gelar PhD dalam ilmu kimia alam saat berhimpun dengan Pasukan Cadangan Angkatan Laut Amerika.

Saat terjadi perang antara Jerman melawan Prancis (1867-1868), Friedrich Wilhelm Nietzsche didaftar sebagai anggota dinas militer. Tugas yang sebenarnya tak disukai, meski akhirnya tetap dilaksanakan.

Di tengah menjalankan tugas, Nietzsche menangkap pengalaman tak terduga. Dia jatuh dari kuda dan terpaksa dirawat selama sebulan di Namburg. Dia juga menyaksikan peristiwa-peristiwa tragis dalam perang. Pengalaman itu melahirkan keguncangan dalam dirinya dan mulai ingin belajar sesuatu yang lebih menarik untuk hidup.

Pada 1977, Oscar Arnulfo Romero didaulat menjadi Uskup Agung. Sebelumnya, pada usia 24 tahun, dia telah dilantik menjadi imam di Roma. Dia tersohor selaku pejuang rakyat -yang berpenat-penat dalam melindungi hak-hak mereka- karena mengetahui pihak militer tega membunuh 20.000 nyawa kala meletus Perang Saudara di El Salvador.

Saban minggu, dia berkhotbah dengan menyuarakan kepentingan rakyat yang tertindas. Ulahnya disambut dengan kampanye balasan; Uskup Romero diusuk mencibir angkatan bersenjata, melakukan korupsi, dan melego jiwanya kepada iblis. Karena itu, dia dikucilkan dari lingkungan Gereja Katolik Dunia. Bahkan, pada 1980, dua butir peluru menembus kepala dan jantungnya kala menggemakan khotbah.

Harold Garfinkel -pencetus istilah etnometodologi dalam sosiologi- mengikuti wajib militer pada 1942 dan bersarang di Angkatan Udara. Dia dipercaya untuk melatih tentara menggunakan tank di padang golf dekat Miami Beach, tanpa difasilitasi tank sama sekali.

Saat melatih, Garfinkel hanya mengandalkan gambar tank dari majalah *Life* karena seluruh tank tengah berbaris di medan laga. Bisa dibayangkan, alangkah runyamnya melatih tentara melempar bahan peledak ke lintasan tank imajiner; menjaga agar tank imajiner tersebut tidak melihatnya dengan mengarahkan tembakan ke pangkalan tank imajiner.

Pada 1946, sewaktu Hatta menjadi perdana menteri, dengan pimpinan militernya A.H. Nasution, diluncurkan perintah melucuti rakyat bersenjata di luar tentara resmi. Pramoeodya Ananta Toer melihat bahwa mereka memberontak. Sebab, senjata diperoleh sendiri dengan cara merampas dari musuh. Mulailah Pram jujuk mencerap aksi kekerasan. Sadar bahwa dunia militer bukan tempatnya, akhirnya profesi tentara dia tanggalkan dan beralih menjadi penulis.

Latar belakang militer Soeharto terbukti turut memperkukuh kejayaan otoritarianisme. Dalam pemerintahannya, politik hanya menjadi domain dari sekelompok kecil orang di sekitar pusat kekuasaan (Jakarta). Sentralisasi mendapat tempat mulia.

Hal itu diwujudkan dengan menelurkan UU No 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah yang cukup hierarkis dan sentralistis. Akibatnya, daerah tidak dapat berkembang secara optimal. Segala kebijakan tentang daerah digariskan pusat. Keleluasaan menumbuhkembangkan potensi daerah kurang maksimal. Bahkan, daerah akhirnya menjadi "bergantung" pada pusat.

Begitulah militer. Tak bosan-bosannya membonceng kehidupan manusia. Dahulu, kini, dan mungkin seterusnya.

**) Ahlul Ma'had Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, mahasiswa program Magister Hukum Universitas Islam Indonesia*